

Nurhapida, Siregar,S.H., Zahtamal
2019 :13(1)

**HUBUNGAN PRAKTEK PENANGANAN SAMPAH DI KAWASAN KUMUH
TERHADAP KEJADIAN PENYAKIT DIARE (STUDI KASUS
DI KECAMATAN LIMA PULUH KOTA PEKANBARU)**

Nurhapida

ASN UPT Labkesling Dinkes Provinsi Riau Jalan Mustika No. 3A Pekanbaru - Riau

Sofyan Husein Siregar

*Dosen Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas RiauJalan
Pattimura No.09 GedungI Gobah Pekanbaru, Telp. 0761-23742*

Zahtmal

*Dosen Program Studi Ilmu Kedokteran Universitas RiauJalan Diponegoro No.1
Pekanbaru*

***The Relationship Between Waste Management Practices and Diarrhea Diseases in
The Slums Area (Case Study in Lima Puluh Distrik Pekanbaru City)***

Abstract

Diarrhea is one of the main causes of illness and even death associated with waste management. This study aims to analyze the relationship of waste management with the incidence of diarrhea in the slums of District Lima Puluh of Pekanbaru City. Survey method was conducted through observation and distribution of questionnaires on 326 respondents related to education, length of stay, income, knowledge and practice of garbage collection. The data obtained was analyzed by logistic regression. The results of the study found that 33 outbreaks of diarrhea from 326 bigger respondents occurred in the low level of garbage collection of respondents. Characteristics of length of stay, knowledge and practice of garbage collection have a mutual influence on the occurrence of diarrhea with an influence contribution of 33.9%. Partially, only garbage collection practices have a significant effect on the occurrence of diarrhea ($p < 0.05$; $OR = 66.695$) which means that respondents with poor waste collection practices have a 66.695 times chance of getting diarrhea compared to respondents with garbage collection practices good. Municipal Government of Pekanbaru City is very important to pay attention to this aspect and improve the service of garbage transportation to realize better settlement society to be able to avoid the occurrence of diarrhea incidence.

Keywords: Diarrhea, Pekanbaru, Slum, Waste Management

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan kesehatan nasional dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Untuk mewujudkan hal ini, salah satunya dengan cara

meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (Kementerian Kesehatan, 2015). Hal ini diarahkan untuk keharmonisan kehidupan sehat dari perwujudan lingkungan dan masyarakat yang sehat, sehingga menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Azkha (2006) mengungkapkan bahwa kondisi lingkungan sehat diharapkan menciptakan lingkungan yang kondusif, bebas polusi, permukiman sehat dan pengelolaan sampah yang sehat. Kondisi sanitasi lingkungan yang buruk dapat disebabkan oleh rendahnya penanganan sampah. Pengelolaan sampah tidak sehat merupakan cermin rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat warga dalam mewujudkan derajat kesehatan yang berkualitas.

Penanganan sampah yang buruk sering terjadi pada suatu permukiman penduduk yang padat dan kumuh dengan tingkat pelayanan pengelolaan sampah yang rendah oleh pemerintah. Timbulan sampah yang ada, juga mempengaruhi buruknya sanitasi lingkungan. Kecamatan Lima Puluh merupakan salah satu kecamatan di Kota Pekanbaru yang wilayahnya tergolong kawasan kumuh dengan kategori kekumuhan sedang, berat dan sangat berat (Kementerian PU dan Perumahan Rakyat, 2015). Penyakit diare merupakan penyakit yang ditimbulkan dari kondisi buruknya sanitasi lingkungan seperti penanganan sampah yang tidak sehat. Di Provinsi Riau, penyakit diare menempati urutan kedua jenis penyakit yang terbanyak terjadi, sebesar 37,32 persen dari sepuluh golongan penyakit tidak menular (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2014). Kejadian diare selama Tahun 2014 di Kota Pekanbaru telah tertangani sebanyak 8.861 kasus kejadian diare dari 22.525 kasus kejadian diare yang diperkirakan terjadi (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2014).

Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Lima Puluh (2017), tingkat kejadian penyakit diare di wilayah ini cukup besar dalam kurun waktu Tahun 2011-2015, yaitu sebanyak 405 kejadian (2011), 415 kejadian (2012), 400 kejadian (2013), 410 kejadian (2014) dan 430 kejadian (2015) yang hanya tercatat dari warga yang berobat ke puskesmas. Masih banyak warga yang menderita penyakit diare yang tidak tercatat karena tidak berobat ke puskesmas, seperti melakukan penanganan sendiri ataupun berobat langsung ke rumah sakit, klinik ataupun balai pengobatan lainnya. Berarti tingkat kejadian diare di Kecamatan Lima Puluh dapat melebihi jumlah yang ada sehingga insiden diare tetap tinggi dan masih menjadi masalah kesehatan di daerah ini yang dimungkinkan terkait dengan kondisi penanganan sampah. Penanganan sampah yang meliputi pengumpulan sampah pada kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh dipengaruhi oleh perilaku masyarakat sehingga berpengaruh terhadap jumlah timbulan sampah dan mengakibatkan berkembangnya bibit/vektor penyakit penyebab diare yang pada akhirnya berakibat pada kejadian diare di kawasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2016 di kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru, meliputi: Kelurahan Rintis, Pesisir dan Tanjung Rhu (Gambar 1). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penanganan sampah terhadap angka kejadian diare warga di kawasan kumuh. Metode penelitian menggunakan metode survei dan analisis deskriptif. Data primer dikumpulkan

melalui observasi dan penyebaran kuesioner. Kuesioner penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu (Sudaryono, 2017).

Dari uji validitas diketahui bahwa semua butir pertanyaan kuesioner penelitian penanganan sampah dinyatakan valid hingga sangat valid karena nilai *Corrected Item-Total Correlation* > r_{tabel} (0,05) dan r_{tabel} (0,01) sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Dari uji reliabilitas diketahui bahwa diketahui bahwa nilai *cronbachalphapada* masing-masing variabel penelitian adalah lebih dari 0,60 sehingga dapat dinyatakan bahwa semua variabel dalam penelitian ini adalah reliabel.

Jumlah responden untuk penelitian ini sebanyak 326 orang dari 1.750 rumah tangga (populasi) yang ditentukan berdasarkan rumus Slovin (Setiawan, 2007) dengan nilai kesalahan (e) dalam pengambilan data yang ditetapkan sebesar 5%. Hubungan penanganan sampah dan kejadian diare di kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik (Widarjono, 2015).

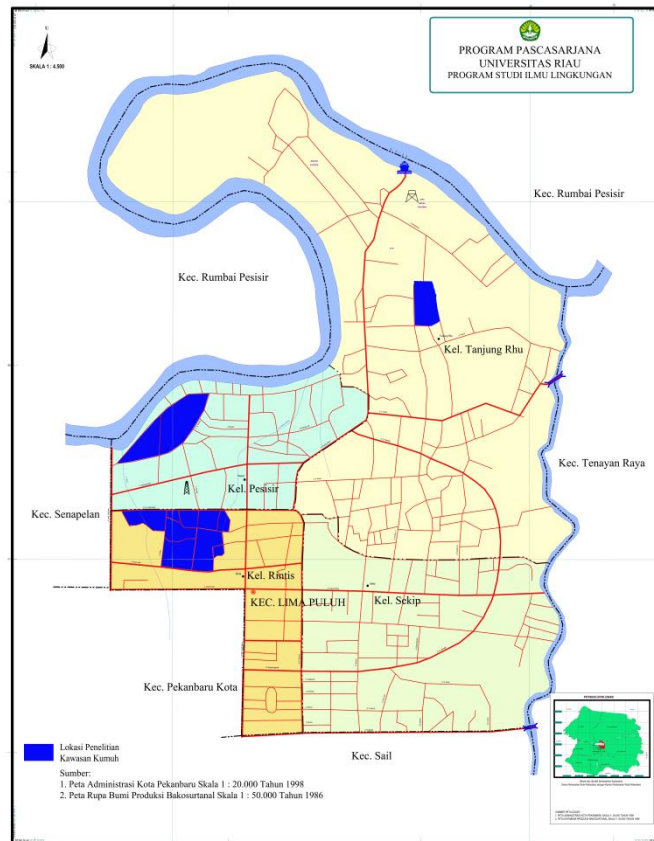
Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kondisi penanganan sampah dengan angka kejadian diare. Analisis regresi logistik adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel respon kategorik dengan variabel-variabel kategorik maupun kontinyu (Agresti, 2002). Regresi logistik digunakan untuk pengklasifikasian sejumlah objek ke dalam dua kelompok, karena variabel respon (Y) hanya terdiri dari dua kategori (dikotom) (Sumarno dan Otok, 2013). Transformasi dari persamaan regresi logistik (Dahlan, 2011), yaitu:

$$\ln\left(\frac{p_i}{1-p_i}\right) = Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan:

Y	: Kejadian diare	X ₃	: Penghasilan
X ₁	: Pendidikan	X ₄	: Pengetahuan tentang sampah
X ₂	: Lama bermukim	X ₅	: Pengumpulan sampah
β	: Konstanta		

Ketentuan dalam melakukan analisis regresi logistik terhadap variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), sebagai berikut: (a) Variabel bebas (X) yang dimasukkan dalam analisis regresi logistik adalah variabel bebas (X) yang pada analisis bivariatnya mempunyai nilai $p < 0,25$; dan (b) Melakukan analisis regresi logistik dengan SPSS menggunakan metode *backward*, yaitu secara otomatis perangkat akan memasukkan semua variabel yang terseleksi untuk dimasukkan ke dalam analisis dan secara bertahap variabel yang tidak berpengaruh akan dikeluarkan dari analisis sehingga proses akan terhenti sampai tidak ada lagi variabel yang dapat dikeluarkan dari analisis.



Gambar 1. Peta Kawasan Kumuh di Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Daerah

Kecamatan Lima Puluh merupakan salah satu kecamatan di Kota Pekanbaru dengan luas wilayah 4,04 km². Kecamatan ini terdiri dari empat kelurahan, yaitu Kelurahan Rintis, Pesisir, Tanjung Rhu dan Sekip. Kecuali Kelurahan Sekip, tiga kelurahan lain di kecamatan ini merupakan kawasan kumuh (Kementerian PU dan Perumahan Rakyat, 2015). Kriteria kekumuhan, meliputi kondisi fisik hunian, sanitasi, drainase, jalan lingkungan, kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan. Sebaran kawasan kumuh, tingkat kekumuhan dan karakteristik permukimannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Kawasan Kumuh Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru

No Kelurahan	Luas Kelurahan (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	Lokasi Kawasan Kumuh	Tingkat Kekumuhan	Karakteristik Permukiman
1. Rintis	0,68	8.402	12.356	RW 01	Sedang	Pusat kota
2. Pesisir	0,86	8.234	9.574	RW 01 dan 02	Berat	Pinggir kota
3. Tanjung Rhu	1,68	13.242	7.882	RW 05 dan 07	Sangat Berat	Pinggir kota

Sumber: Kementerian PU dan Perumahan Rakyat (2015); BPS Kota Pekanbaru (2016)

Kawasan kumuh di Kelurahan Rintis memiliki karakteristik permukiman pusat kota dengan indikator kekumuhan sedang. Kawasan kumuh di Kelurahan Pesisir dan Tanjung Rhu memiliki karakteristik permukiman pinggir kota dan merupakan kawasan yang terletak di bantaran Sungai Siak dengan indikator kekumuhan masing-masing kawasan adalah berat dan sangat berat. Luas kawasan, jumlah dan kepadatan penduduk kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Kawasan dan Jumlah Penduduk Kawasan Kumuh Kecamatan Lima Puluh

No	Kelurahan	Luas Kawasan Kumuh (Ha)	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Penduduk (jiwa)			Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)
				Laki-laki	Perempuan	Total	
1.	Rintis	12,28	272	549	555	1.104	90
2.	Pesisir	7,86	509	1.123	1.010	2.133	271
3.	Tanjung Rhu	3,26	969	2.358	2.183	4.541	1.393
Total			1.750	4.030	3.748	7.778	

Sumber: Program KOTAKU (2016)

Dari perbandingan jumlah penduduk dan luas kawasan, maka kepadatan penduduk kawasan kumuh di Kelurahan Rintis 90 jiwa/Ha, Kelurahan Pesisir 271 jiwa/Ha dan Kelurahan Tanjung Rhu 1393 jiwa/Ha. Pengelolaan sampah di Kecamatan Lima Puluh, sebagaimana daerah lain di Kota Pekanbaru, masih menjadi tanggung jawab Pemerintah Kota Pekanbaru dengan mengoptimalkan pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan yang bermuara pada Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Menurut Kementerian PU dan Perumahan Rakyat (2015), kondisi pengelolaan persampahan di kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh adalah rendah. Hal ini dilihat dari: (a) kondisi sarana prasarana persampahan tidak sesuai dengan persyaratan teknis, (b) sistem pengelolaan persampahan yang tidak sesuai standar teknis, dan (c) tidak terpeliharanya sarana prasarana pengelolaan persampahan.

Kejadian Diare

Kejadian diare adalah suatu kondisi terjadinya penyakit diare yang diderita oleh seseorang. Terkait dengan kejadian diare pada penelitian ini adalah penyakit diare yang diderita oleh responden maupun salah seorang dari anggota keluarga responden. Ukuran waktu kejadian adalah pengamatan yang dilakukan terhadap kejadian diare selama tiga bulan terakhir. Kondisi kejadian diare yang diderita masyarakat di kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kejadian Diare di Kawasan Kumuh Kecamatan Lima Puluh

No	Kejadian Diare	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Ada yang menderita diare	33	10,1%
2.	Tidak ada yang menderita diare	293	89,9%
Jumlah		326	100,0%

Sumber: Analisis Data (2017)

Dari Tabel 3 diketahui bahwa dari 326 responden, terdapat 33 responden menyatakan ada menderita diare (10,12%) dan 293 responden menyatakan tidak ada yang menderita diare (89,88%). Menurut Kusbaryanto dan Hidayati (2008), penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) yang sering disertai kematian. Keseringan kejadian diare ini biasanya terjadi pada bulan basah atau mengalami tingkat keseringan hujan yang tinggi. Sehingga kondisi buruknya penanganan sampah yang terjadi akan mempengaruhi buruknya sanitasi permukiman yang memicu berkembangnya mikroorganisme penyebab diare. Menurut Kementerian Kesehatan (2003), diare merupakan jenis penyakit yang berbasis lingkungan sehingga buruknya kondisi lingkungan dapat mempengaruhi terjadinya diare. Munculnya gejala penyakit ini merupakan resultan hubungan manusia dan lingkungan yang memiliki potensi bahaya kejadian penyakit atau munculnya sekumpulan gejala penyakit (Achmadi, 2013). Faktor lingkungan yang tidak sehat dan tercemar kuman diare berakumulasi dengan perilaku yang tidak sehat, melalui makanan dan minuman, sehingga dapat terjadi diare (Umiati, 2010). Dari penelitian ini diketahui jumlah penderita diare adalah hanya dari kawasan kumuh di masing-masing kelurahan lokasi penelitian yang hanya sebagian kecil dari jumlah penduduk kelurahan secara keseluruhan.

Hubungan Kejadian Diare dan Penanganan Sampah

Hubungan faktor pendidikan, lama bermukim, penghasilan, pengetahuan tentang sampah dan praktek pengumpulan sampah responden dengan kejadian diare dalam penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Variabel yang dimasukkan dalam analisis regresi logistik adalah variabel yang memiliki $p < 0,25$ dari analisis bivariatnya, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Variabel Pendidikan, Lama Bermukim, Penghasilan, Pengetahuan dan Praktek Pengumpulan Sampah Responden terhadap Kejadian Diare

No	Variabel/Kriteria	Diare		Tidak Diare		p	PR	IK 95%	
		n	%	n	%			Min.	Maks.
1.	Pendidikan (X_1)								
	Rendah (\leq SLTP)	9	27,3%	60	20,5%	0,365	1,397	0,643	3,296
Tinggi (\geq SLTA)	24	72,7%	233	79,5%					
2.	Lama Bermukim (X_2)								
	Belum Lama ($<$ 10 Tahun)	13	39,4%	154	52,6%	0,151	0,619	0,281	1,223
Lama (\geq 10 Tahun)	20	60,6%	139	47,4%					
3.	Penghasilan (X_3)								
	Rendah ($<$ 5 juta)	31	93,9%	261	89,1%	0,386	1,805	0,434	8,317
Tinggi (\geq 5 juta)	2	6,1%	32	10,9%					
4.	Pengetahuan tentang sampah (X_4)								
	Rendah ($<$ 75)	6	84,8%	8	32,8%	0,000	9,123	2,558	24,499
Tinggi (\geq 75)	27	15,2%	285	67,2%					
5.	Perilaku pengumpulan sampah (X_5)								
	Rendah ($<$ 75)	32	97,0%	95	32,4%	0,000	50,142	8,978	495,444
Tinggi (\geq 75)	1	3,0%	198	67,6%					
	Jumlah	33	100%	293	100%				

Sumber: Analisis Data (2017)

Dari Tabel 4 diketahui bahwa variabel yang dimasukkan ke dalam analisis regresi logistik adalah variabel lama bermukim (X_2), pengetahuan tentang sampah (X_4) dan praktek pengumpulan sampah (X_5). Hal ini karena ketiga variabel tersebut memiliki nilai $p < 0,25$ yang sesuai ketentuan dalam analisis multivariat (Dahlan, 2011). Dari nilai rasio prevalensi (PR) diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan, penghasilan, pengetahuan tentang sampah dan praktek pengumpulan sampah merupakan faktor risiko terjadinya diare di kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh. Hal ini diketahui dari nilai rasio prevalensi ($PR > 1$). Sedangkan variabel lama bermukim bukan merupakan faktor risiko terjadinya diare di kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh yang diketahui dari nilai rasio prevalensi ($PR < 1$).

Dengan ketiga variabel bebas yang dimasukkan dalam analisis maka hasil analisis regresi logistik menjelaskan secara majemuk (bersama-sama) ketiga variabel bebas tersebut mempengaruhi kejadian diare di kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh, sebagaimana Tabel 5.

Tabel 5. Analisis secara Majemuk Variabel Lama Bermukim, Pengetahuan dan Praktek Pengumpulan Sampah Responden terhadap Kejadian Diare di Kawasan Kumuh Kecamatan Lima Puluh

Langkah		Chi-Square	df	Sig.	Nagelkerke R Square
	Step	58,003	3	0,000	
Langkah 1	Block	58,003	3	0,000	0,339
	Model	58,003	3	0,000	

Sumber: Analisis Data (2017)

Dari Tabel 5 diketahui bahwa korelasi majemuk diperoleh nilai *Chi-Square* 58,003 dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ berarti secara bersama-sama variabel lama bermukim (X_2), pengetahuan (X_4) dan praktek pengumpulan sampah (X_5) responden berhubungan dengan kejadian diare (Y). Koefisien determinasi regresi logistik sebesar 0,339 menunjukkan bahwa kontribusi secara majemuk ketiga variabel bebas tersebut sebesar 33,9%. Selain menjelaskan secara majemuk, hasil analisis regresi logistik juga menjelaskan secara parsial (sendiri-sendiri) ketiga variabel bebas tersebut terhadap kejadian diare di kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh.

Pengaruh secara parsial ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat dari hasil analisis adalah mengetahui variabel yang paling berpengaruh dari ketiga variabel bebas tersebut terhadap kejadian diare di kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh, sebagaimana disajikan pada Tabel 6. Dari Tabel 6 diketahui bahwa hanya variabel praktek pengumpulan sampah (X_5) yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian diare (Y) dengan $p < 0,05$ (Sig. 0,000) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti ada hubungan antara praktek pengumpulan sampah dengan kejadian diare yang diderita warga di kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh. Kekuatan hubungan sebesar $OR = 66,695$ yang berarti responden dengan praktek pengumpulan sampah yang buruk memiliki kemungkinan 66,695 kali untuk terkena diare dibandingkan dengan responden dengan praktek pengumpulan sampah yang baik.

Tabel 6. Analisis secara Parsial Variabel Lama Bermukim, Pengetahuan dan Praktek Pengumpulan Sampah Responden terhadap Kejadian Diare di Kawasan Kumuh Kecamatan Lima Puluh

Langkah	Variabel	Koefisien	p	OR	IK 95%	
					Min.	Maks.
Langkah 1	Lama bermukim (X ₂)	-0,201	0,624	0,818	0,366	1,828
	Pengetahuan (X ₄)	0,105	0,862	1,111	0,340	3,629
	Pengumpulan sampah (X ₅)	4,091	0,000	59,780	6,495	550,214
	Konstanta	-5,187	0,000	0,006		
Langkah 2	Pengetahuan (X ₄)	-0,194	0,635	0,824	0,370	1,834
	Pengumpulan sampah (X ₅)	4,175	0,000	65,024	8,733	484,172
	Konstanta	-5,183	0,000	0,006		
Langkah 3	Pengumpulan sampah (X ₅)	4,200	0,000	66,695	8,978	495,444
	Konstanta	-5,288	0,000	0,005		

Sumber: Analisis Data (2017)

Menurut Widjaja (2004), kejadian diare sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat sehingga faktor lingkungan sangat menentukan dalam hubungan interaksi antara penderita dengan penyebab terjadinya diare. Umumnya sampah yang terpapar dan menimbulkan bau busuk akan mengundang datangnya lalat. Kondisi ini telah menyebabkan bibit penyakit berkembang biak dan perpindahannya dapat dibawa lalat sebagai vektor penyakit. Dari analisis tersebut maka persamaan yang diperoleh, yaitu:

$$Y = -5,288 + 4,200 (\text{praktek pengumpulan sampah})$$

Aplikasi dari persamaan yang diperoleh tersebut digunakan untuk memprediksi probabilitas seseorang untuk mengalami diare, apabila seseorang dengan perilaku pengumpulan sampah yang buruk maka probabilitasnya adalah:

$$\begin{aligned} Y &= -5,288 + 4,200 (1) \\ Y &= -1,088 \\ P &= 1/(1+2,7183^{-(-1,088)}) \\ P &= 1/(1+2,968) \\ P &= 0,252 \end{aligned}$$

Maka probabilitas seseorang untuk mengalami diare sebesar 25,2%.

Dari persamaan tersebut diketahui bahwa kejadian diare yang terjadi di kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru hanya dipengaruhi oleh praktek masyarakat yang buruk dalam pengumpulan sampah. Menurut Hutabarat *et al.* (2015), terbatasnya jumlah fasilitas persampahan berpengaruh terhadap buruknya tindakan masyarakat dalam mengelola sampah. Hal ini berarti praktek masyarakat dalam mengelola sampah dipengaruhi oleh kondisi di lingkungannya. Julias dan Balelay (2008) menjelaskan bahwa kondisi timbulan sampah yang terpapar dan makanan yang terkontaminasi (dihinggapi lalat) erat kaitannya dengan kejadian diare masyarakat. Dalam hal ini bahwa

lalat yang hidup berkembang biak ditumpukan sampah telah mengakibatkan makananterkontaminasi bibit penyakit sehingga lalat merupakan vektor penyakit diare. Berarti terkontaminasinya makanan oleh mikroorganismenya yang dibawa oleh vektor penyakit yang berkembang pada timbunan sampah menyebabkan kejadian diare.

Notoatmodjo (2003) menyebutkan bahwa pada sampah dapat hidup berbagai mikroorganismenya penyebab penyakit (*pathogen*) dan juga binatang sebagai pemindah/penyebarkan penyakit (*vektor*).Salah satunya adalah *Escherichia coli* yang merupakan salah satu mikroorganismenya indikator yang digunakan sebagai petunjuk adanya polusi *fezes* hewan maupun manusia.Mikroorganismenya ini dapat menginfeksi manusia dan menyebabkan diare. Menurut Hastutiek dan Fitri (2007), infeksi *E. coli* dapat ditularkan oleh lalat (*Musca domestica*) sehingga lalat yang berkembang biak pada timbunan sampah berpotensi besar menyebabkan makanan terkontaminasi bibit penyakit. Perilaku pengumpulan sampah yang buruk dapat menyebabkan lalat berada pada timbunan sampah dan dapat memindahkan bibit penyakit yang terdapat pada sampah ke makanan yang dikonsumsi manusia.Hal ini karena kemampuan reproduksi lalat yang tinggi, jarak terbang yang jauh, dan kemampuan tinggi dalam memperbanyak diri.

KESIMPULAN

Kejadian diare di kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh lebih besar terjadi pada rendahnya tingkat pengumpulan sampah sehingga rendahnya kepedulian masyarakat pada kategori tersebut memberikan peluang terjadinya diare pada masyarakat. Karakteristik lama bermukim, pengetahuan masyarakat tentang sampah dan praktek pengumpulan sampah memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap kejadiandiare di kawasan kumuh Kecamatan Lima Puluh dengan kontribusi secara majemuk sebesar 33,9%. Secara parsial, hanya praktek pengumpulan sampah yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian diare ($p < 0,05$; OR = 66,695) yang berarti responden dengan praktek pengumpulan sampah yang buruk memiliki kemungkinan 66,695 kali untuk terkena diare dibandingkan dengan responden dengan praktek pengumpulan sampah yang baik. Pemerintah Kota Pekanbaru sangat penting memperhatikan aspek pengumpulan sampah dan meningkatkan pelayanan pengangkutan sampah untuk mewujudkan permukiman masyarakat yang lebih baik agar mampu menghindari terjadinya angka kejadian diare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Rintis, Pemerintah Kelurahan Pesisir, Pemerintah Kelurahan Tanjung Rhu dan Pemerintah Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru serta masyarakat yang telah banyak membantu dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, F.U. 2013. Kesehatan masyarakat: teori dan aplikasi. Rajawali Pers. Jakarta.
- Agresti, A. 2002.*Categorical data analysis*. John Wiley dan Son. New Jersey.

- Azkha, N. 2006. Analisis timbulan, komposisi dan karakteristik sampah di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1 (1) : 8-14.
- Dahlan, M.S. 2011. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan (deskriptif, bivariat dan multivariat dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS). Salemba Medika. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. 2014. Profil kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2014. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Pekanbaru.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. 2014. Profil kesehatan Provinsi Riau tahun 2014. Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Hastutiek, P. Dan L. E. Fitri. 2007. Potensi *Musca domestica* Linn. Sebagai vektor beberapa penyakit. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 23 (3) : 125-136.
- Hutabarat, F., R. I. Ottay dan I. Siagian. 2015. Gambaran perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah padat di Kelurahan Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal kedokteran Komunitas dan Tropik*. 3 (1) : 41-47.
- Julias, M. dan E. Balelay. 2008. Hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada penduduk di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Jurnal MKM*. 3 (2) : 92-104.
- Kementerian Kesehatan. 2003. Pedoman pemberantasan penyakit diare. Direktorat Jenderal PPM. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan. 2015. KepMen Kesehatan Nomor: HK.02.02/MENKES/52/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian PU dan Perumahan Rakyat. 2015. Penyusunan Rencana Kawasan Permukiman (RKP) Kumuh Perkotaan Pekanbaru. Laporan Akhir. Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian PU dan Perumahan Rakyat. Satker Pengembangan Kawasan Permukiman dan Penataan Bangunan, Pekanbaru.
- Kusbaryanto dan T. Hidayati. 2008. Gambaran kejadian wabah diare dan faktor-faktor terkait di Dusun Senden Desa Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo tahun 2005. *Jurnal Mutiara Media*. 8 (1) : 9-18.
- Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu kesehatan masyarakat (prinsip-prinsip dasar). Rineka Cipta. Jakarta.
- Puskesmas Kecamatan Lima Puluh. 2017. Angka Kejadian Diare di Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru tahun 2012-2016. Puskesmas Kecamatan Lima Puluh. Pekanbaru.

- Program Kota Tanpa Kumuh [KOTAKU]. 2016. *Baseline* data kependudukan kawasan kumuh Kota Pekanbaru. Dinas Cipta Karya Perumahan dan Permukiman Kota Pekanbaru.Pekanbaru.
- Setiawan, N. 2007. Penentuan ukuran sampel memakai rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan: telaah konsep dan aplikasinya. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Sudaryono. 2017. Metodologi penelitian. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sumarno dan B. W. Otok. 2013. Model klasifikasi menggunakan metode regresi logistik dan *Multivariat Adaptive Regression Splines* (MARS). Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Umiati. 2010. Hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali tahun 2009. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Surakarta.
- Widarjono, A. 2015. Analisis multivariat terapan. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Widjaja. 2004. Kesehatan anak: mengatasi diare dan keracunan pada balita. Kawan Pustaka. Jakarta.